

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Pembangunan kesehatan di Indonesia suda cukup berhasil dilaksanakan akan tetapi derajat kesehatan di Indonesia masih terhitung rendah jika dibandingkan dengan negara lain. Ini disebabkan karena rendahnya kualitas kesehatan di Indonesia sehingga menyebabkan beberapa penyakit mengalami peningkatan angka kematian orang salah satunya adalah asfiksia neonatorum yaitu mengalami kenaikan angka kematian bayi sekitar 27% dari seluruh angka kematian diseluruh dunia. (Lubis & Kurnia, 2016).

Menurut WHO dalam penelitian wahyuni (2017), ternyata setiap tahunnya bayi yang mengalami asfiksia neonatorum kira-kira 3% (3,6 juta) dari 120 juta bayi. Hampir 1 juta bayi ini bisa meninggal dunia akibat kejadian tersebut. Dari seluruh kematian bayi Di indonesia, sekitar 57% meninggal pada masa bayi baru dilahirkan (usia dibawah 1 bulan ), sehingga dapat diperkirakan setiap 6 menit terdapat satu bayi meninggal dunia (Wahyuni, 2017).

Salah satu keadaan yang terjadi pada ibu hamil yaitu ketuban pecah dini (KPD). Terjadinya insiden ketuban pecah dini menunjukkan angka 2,7%-17%, bergantung pada lama periode fase late yang digunakan untuk menegakkan diagnosis KPD. Faktor-faktor yang diduga

berhubungan dengan ketuban pecah dini yaitu umur, paritas, riwayat kehamilan sebelumnya, trauma, dan jarak kehamilan (Safari, 2017).

Menurut data WHO terdapat 120 bayi yang lahir di dunia 4 juta diantaranya meninggal saat dilahirkan dan 4 juta bayi lainnya meninggal pada usia satu bulan. Pada negara berkembang kematian bayi yaitu 3,6 juta atau sekitar 3% dari 120 juta bayi. Penyebab utama dari kematian bayi yaitu asfiksia neonatorum dengan angka 27% setelah 29% berdasarkan hasil riset pada tahun 2007, dan ada 3 penyebab utama kematian perinatal di negara Indonesia yaitu 12% sepsis neonatorum, 32% prematuritas dan 35% gangguan pernapasan *respiratory disorders*. (Lubis & Kurnia, 2016).

Negara Indonesia ternyata memiliki masalah serius dengan kejadian asfiksia neonatorum sebab salah satu faktor penyebab tingginya angka kematian bayi di negara Indonesia adalah 33% disebabkan oleh asfiksia neonatorum dari data rumah sakit rujukan provinsi di negara Indonesia. Kurang lebih 40 per 10.001 kelahiran bayi di negara Indonesia mengalami kelancaran atau hidup sedangkan secara keseluruhan kurang lebih 110.000 kelahiran bayi mengalami kematian setiap tahunnya.

Di daerah pedesaan Indonesia angka kejadian asfiksia neonatorum sebanyak 31-56,5% dan asfiksia menjadi penyebab 19% dari 5 juta kematian bayi baru lahir setiap tahun sehingga dalam hal ini menunjukkan adanya hubungan keterkaitan antara kejadian pecah ketuban dini dengan asfiksia (Lubis & Kurnia, 2016). Berdasarkan hasil dari SPSS

menggunakan uji chi square  $\chi^2$  hitung  $>$   $\chi^2$  tabel, maka hipotesa nihil ditolak dan hipotesa kerja diterima, yang artinya ada hubungan antara ketuban pecah dini dengan asfiksia neonatorum. Dari hasil analisa keearatan hubungan (KK) dengan hasil 0,483 berarti ada rentang korelasi cukup kuat antara ketuban pecah dini (KPD) dengan asfiksia neonatorum.

Hal diatas sesuai dengan teori menurut Rahmawati (Palupi & Maryanti, n.d.) yang menyatakan bahwa ketuban pecah dini tidak segerah dilakukan tindakan secara cepat dapat menimbulkan resiko infeksi yang disebabkan tidak ada perlindungan dari dunia luar dengan daerah rahim sehingga mempermudah masuknya mikroorganisme ke dalam rahim. Saat hal itu terjadi ketika bayi baru lahir dapat mengakibatkan terjadinya asfiksia. Ketuban pecah dini akan mengakibatkan terjadinya oligohidramnion, kondisi seperti ini akan terpengaruh pada janin karena sedikitnya volume air ketuban akan menyebabkan tali pusat tertekan oleh bagian tubuh janin akibatnya aliran darah dari ibu ke janin berkurang sehingga bayi mengalami hipoksia atau gangguan pertukaran oksigen ( $O_2$ ) hingga fetal distress dan berlanjut menjadi asfiksia pada bayi baru lahir (Palupi & Maryanti, n.d.).

Hipoksia janin yang menyebabkan terjadinya asfiksia neonatorum disebabkan karena adanya gangguan pertukarang gas serta traspot oksigen selama kehamilan dan persalinan akan mempengaruhi oksigensi sel-sel tubuh yang dapat mengakibatkan gagguan fungsi sel. Gangguan ini dapat berlangsung lama bahkan tahunan akibat kondisi ibu selama

masa kehamilan, atau hal-hal yang diderita secara spontan saat ibu dalam proses persalinan. Gangguan menahun ini disebabkan oleh gizi ibu yang buruk, penyakit anemia, hipertensi, penyakit jantung, dan lain-lain. Gangguan oksigenasi serta kekurangan pemberian zat-zat makanan dapat mempengaruhi janin sehingga dapat mengakibatkan gangguan fungsi plasenta (Lubis & Kurnia, 2016).

Berdasarkan dari penjelasan diatas beberapa penelitian yang telah banyak dilakukan maka dirasa perlu untuk melakukan penelitian literature review untuk mendapatkan hasil penelitian yang komprehensif dan menyeluruh tentang Hubungan Kejadian Ketuban Pecah Dini Dengan Asfiksia *Literatur Rewiew*

Asfiksia neonatorum merupakan dimana keadaan bayi tidak dapat segera bernafas secara spontan dan teratur setelah lahir. Hal ini disebabkan oleh hipoksia janin didalam uterus. Hipoksia ini akan berhubungan dengan faktor-faktor yang muncul pada kehamilan, persalinan atau setelah bayi lahir (Sari et al., 2018).

Asfiksia neonatorum adalah suatu kegawatdaruratan yang dimana bayi baru lahir apabila berlangsung secara terus menerus akan menyebabkan disfungsi beberapa sistem organ dan berkontribusi besar terhadap morbiditas dan mortalitas nonatulus. Penelitian menunjukkan peningkatan kasus asfiksia perinatal seiring dengan peningkatan durasi KPD. KPD akan berkepanjangan selama 18 jam atau lebih ditemukan

sebagai salah satu faktor resiko asfiksia neonatorum hampir 4 kali lebih tinggi dibandingkan dengan ibu tanpa KPD (Indrapermana et al., n.d.).

Keadaan asfiksia dapat mengakibatkan ketidak seimbangan suhu didalam tubuh sehingga terjadi hipotermi. Hipotermi tersebut dapat menyebabkan terjadinya penyempitan pembuluh darah mengakibatkan terjadinya metabolik anaerobik, meningkatkan kebutuhan oksigen, mengakibatkan berkurangnya aliran oksigen ke jaringan dan neonatus akan mengalami hipoglikemia (Lumbantoruan et al., 2017).

Usia ibu yang terbanyak yang berada diruang Lily dan NICU RSUD Abdul Wahab Sjahranie Samarinda yaitu berusia 17-35 tahun sebanyak 9 orang (96,8%) dan usia ibu > 35 tahun sebanyak 3 orang (3,2%). Asfiksia Neonatorum di ruang Lily dan NICU RSUD Abdul Wahab Sjahranie Samarinda ditemukan anak yang mengalami Respiratory Distress Syndrome (RDS) dengan sebanyak 12 orang (12,6%). Hasil penelitian menggunakan Fisher's Exact Test didapatkan odds ratio 3,682 dan nilai volue  $0,336 > 0,05$  menunjukkan tidak adanya hubungan antara usia ibu dengan kejadian Respiratory Distress Syndrome (RDS) di RSUD Abdul Wahab Sjahranie samarinda. Dari Hasil penelitia menggunakan kolmogorov –smirnov (KS ) yang didapatkan KS-z 1,531 dan nilai p volue  $0,018 < 0,005$  menunjukkan ada hubungan antara asfiksia neonatorum dengan kejadian Respiratory Distress Syndrome (RDS) di RSUD Abdul Wahab Syahranie samarinda(Wiwin, 2020).

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan dari latar belakang dan permasalahan yang telah diuraikan, maka peneliti ingin melakukan penggabungan penelitian sejenis dengan *literature review* untuk memperoleh kesimpulan tentang Hubungan Kejadian Ketuban Pecah Dini Dengan Asfiksia *Literatur Review*

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melakukan *literature review* pada hasil –hasil penelitian mengenai hubungan kejadian pecah ketuban dini dengan asfiksia?

## **D. Manfaat Penelitian**

Penulis KTI ini dilakukan dengan harapan maupun memberikan manfaat :

### **1. Bagi Peneliti**

Dapat menambahkan dan meningkatkan ilmu pengetahuan serta pengalaman peneliti dalam bidang ilmu kesehatan sehingga dapat diaplikasikan dalam bidang pendidikan kesehatan khususnya yang berkaitan dengan hubungan kejadian ketuban pecah dini dengan asfiksia.

## 2. Bagi institusi pendidikan

Diharapkan berguna secara keilmuan dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dibidang kesehatan mengenai hubungan kejadian ketuban pecah dini dengan asfiksia.

## 3. Bagi masyarakat

Diharapkan dapat memberikan saran kepada ibu hamil untuk mencegah terjadinya ketuban pecah dini maupun terjadinya kejadian asfiksia.